

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabar perkembangan ekonomi islam bagi masyarakat di Indonesia menjadi hal yang menggembirakan dimana Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang beragama islam. Pasa modal syariah menjadi salah satu bentuk bangkitnya ekonomi islam di Indonesia. Yang dikatakan pasar modal syariah merupakan keseluruhan kegiatan di pasar modal yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) khususnya direktorat pasar modal syariah mengatur kegiatan pasar modal syariah di Indonesia yang mana menjadi bagian dari industri keuangan syariah.

Selain jenis konvensional, di Indonesia terdapat juga instrumen pasar modal dengan prinsip syariah yang telah berkembang selama lebih dari dua dekade, yaitu tanggal 3 Juli 1997 dimana PT. Danareksa Investama Management menerbitkan reksa dana syariah, selanjutnya adalah pada tanggal 3 Juli 2000 diluncurkannya *Jakarta Islamic Index (JII)* oleh Bursa Efek Indonesia yang bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management, ditopang oleh fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengenai pasar modal syariah pada tanggal 18 April 2001, serta obligasi syariah yang efektif mulai pada tanggal 30 oktober 2002.

Pasar modal syariah dan pasar modal konvensional apabila dipandang dari konsep secara umum tidak jauh berbeda, beberapa ketentuan terkait pasar modal

syariah yaitu adalah transaksi yang dilakukan menjauhi berbagai praktik spekulasi serta terhindar dari konsep riba. Ada beberapa prinsip syariah yang emitennya termasuk dalam indeks syariah. OJK telah menetapkan prinsip syariah di pasar modal dengan peraturan No.15/POJK.04/2015 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Syariah Berbentuk Saham oleh Penerbit Syariah atau Perusahaan Efek Bersama Syariah sesuai dengan peraturan No.17/POJK.04/2015 dan tentang akad-akad yang dapat digunakan dalam setiap penerbitan efek syariah di pasar modal Indonesia melalui peraturan OJK nomor 53/POJK.04/2015. Namun, secara umum, kontrak syariah dapat digunakan untuk menerbitkan Efek Syariah sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan OJK yang berlaku. Akad yang dapat digunakan berdasarkan peraturan tersebut pada saat penerbitan efek syariah di pasar modal Indonesia adalah akad ijarah, istishna, kafalah, mudharabah, musyarakah dan wakalah.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memilih saham syariah dengan beberapa klausul. Secara garis besar, ada dua hal yang emiten tidak melakukan kegiatan usaha yang melanggar prinsip syariah. Kedua, emiten mematuhi total utang berbasis bunga terhadap total aset tidak melebihi 45%, atau rasio keuangan seperti total pendapatan bunga dan total pendapatan non-halal lainnya untuk semua kegiatan pasar modal yang konsisten dengan prinsip-prinsip islam. Pasar modal syariah di Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya direktorat pasar modal syariah. Selain itu transaksi tersebut tidak melanggar fatwa yang mengatur tentang skema transaksi No.80 DSN-MUI.

Sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia, pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia saat ini adalah pasar modal syariah, yang tidak terlepas dari perkembangan industri syariah yang lainnya seperti bank, asuransi, dan reksa dana. Dewan Syariah Nasional (DSN) telah menerbitkan fatwa tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal No.40/DSN-MUI/X/2003.

Hal yang menarik dari saham syariah adalah merupakan saham di pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud adalah prinsip hukum islam yang diatur oleh fatwa nasional ketika melakukan bisnis di pasar modal. Dewan Syariah (DSN-MUI) menetapkan fatwa tersebut sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 15 Tahun 2015). Saham yang tercatat sebagai saham syariah harus memenuhi peraturan OJK No.17/POJK/04/2015. Saat ini, seluruh saham syariah di pasar modal syariah Indonesia, baik yang tercatat di BEI maupun tidak telah dimasukkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang terbagi ke dalam dua periode penerbitan dimana periode 1 dan periode 2 pada bulan Mei dan November.

Pada penutupan perdagangan Bursa Efek Indonesia 2019, pasar modal syariah mengalami perkembangan yang positif dimana pertumbuhan yang dilihat pada jumlah saham dalam daftar efek syariah adalah sebanyak 441 saham dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp. 3.767,93 triliun. Perkembangan jumlah saham syariah di Indonesia terlihat dari nilai rata-rata pertumbuhan volume perdagangan, *value* dan frekuensi transaksi saham-saham berbasis syariah pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten bertumbuh setiap tahun. Perkembangan

saham syariah dari tahun 2013 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup konsisten meskipun pada tahun 2014 ke tahun 2015 kenaikan yang terjadi tidak terlalu besar. Hal ini dibuktikan dari perspektif perusahaan yang kemajuan investasinya dijamin dengan prinsip syariah, terutama dari segi proses, karakter, dan persyaratan ekuitas syariah, serta dalam kaitannya dengan pilihan pendapatan perusahaan, yang menunjukkan bahwa itu dipilih oleh OJK. Ini disebut penyaringan keuangan. Informasi perkembangan aliran Syariah di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. 1 Perkembangan Saham Syariah**

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Berinvestasi di pasar modal lebih berisiko daripada bentuk tabungan lain di sistem perbankan. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian

negara, dan pasar modal digunakan sebagai sumber dana untuk mendanai operasional perusahaan yang menjadi sumber perekonomian negara, sehingga menunjang perekonomian negara yang bersangkutan. Berinvestasi dalam aset berisiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham, dan ada banyak jenis saham yang diperdagangkan sebagai aset, dikelompokkan berdasarkan kesamaan kriteria. Salah satu jenis pengelompokan saham adalah pengelompokan saham syariah. Dengan kata lain, itu adalah saham perusahaan yang tidak bersaing dengan Syariah Islam. Tujuan utama seorang investor adalah untuk mendapatkan atau memperoleh laba (*return*) atas investasinya.

Seperti halnya saham konvensional, saham syariah juga memiliki indeks untuk melihat pergerakan saham hariannya. *Jakarta Islamic Index* (JII) menjadi salah satu indeks saham syariah di Indonesia yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Hanya 30 saham syariah paling likuid dan tercatat di BEI yang menjadi konstituen di JII. Serupa dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dimana terdapat dua kali *review* saham untuk menjadi konstituen JII dalam setahun mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK yaitu pada bulan Mei dan November. Berikut ini merupakan pergerakan harga saham syariah pada indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.



**Gambar 1. 2 Perkembangan Harga Saham Pada *Jakarta Islamic Index (JII)***

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com)

Dilihat dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa terjadi pergerakan harga saham yang cukup fluktuatif pada emiten yang termasuk ke dalam indeks JII, hal tersebut dikarenakan adanya pergerakan pada frekuensi perdagangan saham tersebut baik itu dari transaksi jual maupun transaksi beli. Pada awal tahun 2017 terlihat pergerakan harga saham mengalami tren kenaikan yang cukup stabil sampai akhir tahun 2017. Sementara pada awal tahun 2018 pergerakan harga saham mengalami tren penurunan hingga pertengahan tahun 2018. Setelah mengalami tren penurunan, indeks kembali *reversal* dan kembali naik hingga akhir tahun 2018. Sepanjang tahun 2019 indeks kembali bergerak fluktuatif.

Fenomena terkait *return* dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan dalam berbagai sektor, berikut ini adalah beberapa diantaranya. Harga saham PT. PP (Persero) Tbk terkoreksi cukup dalam sebesar 68,81% dari harga Rp. 1.805 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 545 per lembar saham pada awal tahun 2020. Koreksi harga saham yang cukup dalam juga terjadi pada PT AKR Corporindo Tbk yakni terkoreksi sebesar 55,24% dari harga

Rp. 4.290 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 1.920 di awal tahun 2020. Harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk juga ikut terkoreksi yakni sebesar 50,45% dari harga Rp. 1.655 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 820 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT United Tractor Tbk terkoreksi sebesar 47,26% dari harga Rp. 27.350 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 14.425 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk terkoreksi sebesar 45,02% dari harga Rp. 1.255 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 690 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Vale Indonesia Tbk terkoreksi sebesar 38,04% dari harga Rp. 3.260 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 2.020 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 35,43% dari harga Rp. 11.500 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp. 7.425 per lembar saham pada awal tahun 2020.

Pada awal tahun 2017 dan awal tahun 2018 hanya terdapat beberapa perusahaan yang mengalami koreksi dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang harga sahamnya naik. Sedangkan pada awal tahun 2019 kembali terdapat banyak emiten yang sahamnya terindeks pada *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mengalami koreksi sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk diadakan penelitian. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut. Harga saham PT Adro Energy Tbk terkoreksi sebesar 34,68% dari harga Rp. 1.860 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp. 1.215 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham PT AKR Corporindo Tbk terkoreksi

sebesar 32,44% dari harga Rp. 6.350 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp. 4.290 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham PT. PP (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 31,63% dari harga Rp. 2.640 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp. 1.805 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham pada PT Bumi Serpong Damai Tbk terkoreksi sebesar 26,18% dari harga Rp. 1.700 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp. 1.255 per lembar saham pada awal tahun 2019 dan terdapat beberapa perusahaan lain yang juga mengalami koreksi.

Di sisi lain, perkembangan pasar modal syariah menunjukkan kemajuan dengan kenaikan indeks yang ditampilkan di *Jakarta Islamic Index* (JII), meskipun tidak sebesar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Laju kenaikan *Jakarta Islamic Index* (JII) lebih tinggi dibandingkan dengan IHSG, begitu pula dengan peningkatan jumlah investor saham syariah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 68.599 investor individu di saham syariah, atau 6,2% dari total investor saham, dengan total 1,1 juta investor per 31 Desember 2019. Jumlah investor di pasar modal tentu sangat kecil dibandingkan dengan pertumbuhan nasabah bank. Beberapa investor mengatakan bahwa analisis fundamental adalah salah satu cara terbaik untuk mempelajari segala sesuatu tentang volatilitas harga. Tujuan dasar seorang analis fundamental adalah untuk memahami parameter kunci kinerja keuangan dari laporan keuangan. Analisis fundamental percaya pada konsep berinvestasi dengan memegang saham yang baik dalam jangka panjang dan dapat menghasilkan dividen dan pengembalian saham dari berinvestasi di perusahaan-perusahaan tersebut.

Naik turunnya harga saham tidak terlepas dari keinginan investor untuk membeli dan menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Salah satu prioritas yang menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi adalah *return* saham atau imbal hasil saham. *Yield* atau *return* saham adalah jumlah keuntungan yang diperoleh investor dari suatu investasi. Secara umum *return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Misalnya, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *return* saham antara lain frekuensi transaksi saham, kapitalisasi pasar, volume transaksi saham, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi *return* saham contohnya adalah faktor rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang banyak menjadi pertimbangan investor untuk memperhitungkan *return* saham adalah rasio laba perlembar saham atau *Earning Per Share* (EPS), rasio profitabilitas perusahaan atas aset yang dimilikinya atau *Return On Equity* (ROE), dan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya atau *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pengembalian (*return*) saham dapat dibagi menjadi dua jenis: pengembalian yang diharapkan dan pengembalian yang direalisasikan. Pengembalian yang diharapkan adalah bentuk pengembalian yang diharapkan investor di masa yang akan datang. Pengembalian yang direalisasikan, di sisi lain, adalah bentuk pengembalian yang telah terjadi. Pendapatan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan pengembalian yang diharapkan dan potensi risiko yang direalisasikan di masa depan. Jenis pengembalian investasi dihitung berdasarkan

data pendapatan historis. Tingkat pengembalian yang direalisasikan ini sangat penting karena dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan dapat menjadi indikator untuk menilai tingkat pengembalian yang diharapkan di masa depan (Ismail, 2021). Untuk mendapatkan *return* yang maksimal, ketika berinvestasi pada suatu aset keuangan, investor melakukan analisis dan upaya berupa sarana analitis dalam kaitannya dengan berinvestasi pada ekuitas, memaksimalkan *return* yang dihasilkan sesuai keinginan. Investor meneliti kinerja perusahaan terlebih dahulu untuk mengukur keuntungan yang dihasilkannya. Harga tertinggi dan terendah di pasar modal ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat mempengaruhi *return* saham. Oleh karena itu, investor perlu mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan pihak lain seperti pialang dan pialang saham.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham adalah faktor frekuensi perdagangan. Saham yang sering diperdagangkan kemungkinan akan terpengaruh oleh perdagangan saham yang sangat aktif karena tingginya minat investor. Ketika permintaan tinggi, frekuensi transaksi meningkat, yang mempengaruhi dan mendorong harga saham, sehingga harga saham juga naik. Dalam aktivitas pasar modal, faktor frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu faktor yang menegaskan reaksi pasar terhadap informasi di pasar modal. Jumlah saham yang diterbitkan sangat dipengaruhi oleh frekuensi transaksi saham itu sendiri. Jika jumlah frekuensi transaksi perdagangan saham tersebut besar maka saham tersebut dapat dikatakan sebagai saham yang aktif

diperdagangkan. Saham yang sering diperdagangkan kemungkinan disebabkan oleh tingginya minat investor. Meningkatnya permintaan saham dapat meningkatkan frekuensi perdagangan. Menurut penelitian (Silviyani et al., 2014), faktor frekuensi perdagangan tidak mempengaruhi *return* saham. Namun penelitian (Ahmad Taslim, 2016) menunjukkan berbagai hasil bahwa frekuensi perdagangan berpengaruh positif terhadap *return* saham suatu perusahaan.

Faktor lain yang menentukan tinggi rendahnya *return* suatu saham adalah rasio keuangan perusahaan. Indikator keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham antara lain adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Ketiga indikator tersebut digunakan oleh investor yang membutuhkan informasi jangka pendek (Supadi & Amin, 2020). *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah jumlah laba bersih per saham yang dapat diperoleh perusahaan dari menjalankan bisnisnya. Laba per saham adalah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang diterbitkan. Oleh karena itu, mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan digunakan nilai *earning per share* (EPS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (F. E. P. E. Putra & Kindangen, 2016) menyatakan bahwa laba per saham (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil berbeda dinyatakan oleh (Supadi & Amin, 2020) dimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Selain *Earning Per Share* (EPS), salah satu rasio profitabilitas perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk mengetahui kemampuan

perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas bisnisnya adalah *Return On Equity* (ROE) dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saribu, 2011) menyatakan bahwa pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham adalah tidak signifikan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nazilah et al., 2018) menyimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham (*return*).

Rasio lain yang menurut investor dapat mempengaruhi pengembalian ekuitas adalah rasio ekuitas utang (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang dengan mempertimbangkan perbandingan total hutang dan total ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan memungkinkan untuk mengidentifikasi risiko tidak terbayarnya utang. Penelitian yang dilakukan oleh (Supadi & Amin, 2020) menemukan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap imbal hasil investasi, namun dalam penelitian (Saribu, 2011) menunjukkan hasil lain dimana *debt to equity ratio* (DER) tidak mempengaruhi *return* saham.

Faktor kapitalisasi pasar juga dapat mempengaruhi *return* saham. Investor mencari saham berkapitalisasi besar sebagai investasi jangka panjang karena pembayaran dividen dan risiko yang relatif rendah, serta potensi pertumbuhan perusahaan yang baik. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu insentif bagi investor untuk memilih saham. Investor berasumsi bahwa perusahaan besar cenderung stabil secara finansial, sehingga semakin besar kapitalisasi pasar

suatu saham, semakin lama waktu yang dibutuhkan investor untuk menahan saham tersebut. Bagi investor, prospek jangka panjang diperhitungkan, dengan harapan risiko yang berkurang dan pengembalian yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Silviyani et al., 2014) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar tidak mempengaruhi pengembalian saham secara signifikan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Niawaradila et al., 2021) dimana pada penelitian ini disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar mempengaruhi pengembalian saham yang diterima oleh investor.

Berawal dari *research gap* yang dideskripsikan sebagai latar belakang masalah, maka dengan ini penulis akan meneliti tentang **“Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Rasio Keuangan, dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Syariah (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terindeks Pada *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode Tahun 2016-2019)”**.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat fenomena masalah yaitu terjadinya fluktuasi harga saham perusahaan di JII selama periode 2016-2019 yang menyebabkan *return* saham menjadi tidak stabil. Selain itu, pemaparan di atas juga menunjukkan adanya *research gap* atau pertentangan hasil penelitian terkait pengaruh frekuensi perdagangan, rasio keuangan, dan kapitalisasi pasar terhadap *return* saham serta masih sedikitnya penelitian yang menguji variabel frekuensi perdagangan saham dan variabel kapitalisasi pasar terhadap *return* saham

terutama untuk saham yang berbasis syariah di Indonesia. Dari hal tersebut dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah frekuensi perdagangan saham berpengaruh terhadap *return* saham syariah pada perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2016-2019?
2. Apakah rasio keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham syariah pada perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2016-2019?
3. Apakah kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap *return* saham syariah pada perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2016-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh antara frekuensi perdagangan saham terhadap *return* saham syariah pada perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2016-2019.
2. Untuk menguji pengaruh antara rasio keuangan terhadap *return* saham syariah pada perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2016-2019.

3. Untuk menguji pengaruh antara kapitalisasi pasar terhadap *return* saham syariah pada perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2016-2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mendukung pengaruh kapitalisasi pasar terhadap *return* saham syariah, teori sinyal, dan teori hipotesis pasar efisien. Teori sinyal berfungsi untuk memberi sinyal informasi keuangan perusahaan dan lainnya yang mungkin mencerminkan pengembalian saham yang diterima investor. Teori sinyal juga menyarankan bagaimana perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan sebagai dasar hipotesis pasar yang efisien. Investor harus mempertimbangkan informasi baru yang diberikan oleh pemerintah atau emiten karena dapat diperoleh secara besar-besaran oleh investor dan dapat mempengaruhi *return* atas saham yang diterimanya.

Penelitian ini juga dapat memberi manfaat sebagai bukti empiris terkait frekuensi perdagangan saham, rasio keuangan dan kapitalisasi pasar terhadap *return* saham syariah. Kemudian, menjadi literatur tambahan untuk landasan atau referensi penelitian terkait *return* saham syariah berikutnya serta meminimalkan *research gap* yang terjadi pada penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi terkait kinerja perusahaan dan menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna untuk pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Selain itu, investor juga diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham sehingga dapat memperhitungkan risiko serta *return* yang diharapkan pada investasi tersebut.

